

Pendidikan Yang Membebaskan Dalam Bingkai Filosofi Ki Hajar Dewantara Dan Pancasila

Silvia Fajar Maulani

Universitas Indraprasta PGRI

*Corresponding author, e-mail: silvimaaulani7@gmail.com

Received 2025

Revised 2025

Accepted 2025

Published Online 2025

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep pendidikan yang membebaskan dalam bingkai filosofi Ki Hajar Dewantara dan nilai-nilai Pancasila serta relevansinya dalam membangun karakter dan identitas bangsa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian Library Research dengan meneliti artikel ilmiah dan jurnal yang membahas gagasan Ki Hajar Dewantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang membebaskan, yang berlandaskan filosofi Ki Hajar Dewantara dan nilai-nilai Pancasila, mampu membangun karakter peserta didik yang mandiri, berjiwa nasionalis, dan berkepribadian sesuai dengan identitas bangsa Indonesia. Terinspirasi oleh gagasan Ki Hajar Dewantara, pendidikan yang memerdekakan menempatkan penekanan kuat pada otonomi individu, kebebasan berpikir, dan pembelajaran yang menghargai individualitas setiap orang. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan untuk menciptakan sistem pendidikan Indonesia yang adil dan bermoral.

Kata Kunci: Pendidikan, Filosofi Ki Hajar Dewantara, Pancasila

Abstract: The purpose of this research is to analyze the concept of liberating education in the frame of Ki Hajar Dewantara's philosophy and Pancasila values and its relevance in building the character and identity of the Indonesian nation. The research method used in this research is qualitative with the type of Library Research by exploring scientific articles and journals related to Ki Hajar Dewantara's thoughts. The results show that liberating education, which is based on Ki Hajar Dewantara's philosophy and Pancasila values, is able to build the character of students who are independent, nationalist, and have a personality in accordance with the identity of the Indonesian nation. Liberating education, which draws inspiration from Ki Hajar Dewantara, emphasizes respect for each person's uniqueness, individual liberty, and freedom of thought. This is consistent with Pancasila values, which form the basis of an equitable and moral Indonesian educational system.

Keywords: Education, Ki Hajar Dewantara's Philosophy, Pancasila

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia memegang peranan penting sebagai wadah pembangunan karakter dan jati diri bangsa, namun dalam praktiknya seringkali masih menghadapi tantangan untuk menciptakan suasana belajar yang memerdekakan, berakar pada falsafah Ki Hajar Dewantara, dan sejalan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral dan kebangsaan. Menurut Budiwati & Fauziati (2022) Merdeka belajar adalah suatu pendekatan dimana peserta didik dan guru menggunakan pembelajaran mandiri sebagai strategi agar pembelajaran di sekolah menjadi menyenangkan. Peserta didik diberi kesempatan untuk memilih tujuan dan metode pembelajaran mereka sendiri, dan mereka juga didorong untuk merenungkan setiap pengalaman belajar yang telah mereka lalui. Dalam proses ini, mereka harus mempertimbangkan minat dan keterampilan mereka. Dengan pendekatan Merdeka Belajar yang berpusat pada peserta didik, peserta didik dapat belajar sendiri dengan cara yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan potensi mereka, namun tetap menyenangkan dan relevan.

Dalam Febriyanti (2021), dijelaskan secara menyeluruh mengenai “Ing Ngarso Sung Tulodo (Di depan memberi teladan), Ing Madyo Mangun Karso (Di tengah-tengah menciptakan peluang untuk berinisiatif), Tut Wuri Handayani (Di belakang memberi dorongan)” yang merupakan semboyan yang terkenal dari Ki Hajar Dewantara. Sesuai dengan makna motto tersebut, guru berperan sebagai fondasi dan kekuatan pendorong di balik Pendidikan dan memimpin dalam mengelola sistem pendidikan negara.

Pertama, sebelum memberikan contoh, Ing Ngarso Sung Tulodo: Ungkapan ini menyiratkan bahwa sebagai seorang guru harus bisa menjadi teladan dalam berbagai hal, termasuk sikap, tata krama, tutur kata, dan perilaku. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perilaku anak dapat dipengaruhi oleh gurunya. Para pendidik harus selalu mempertimbangkan apakah mereka benar-benar telah memberikan contoh yang baik bagi murid-muridnya atau hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan tanpa mengajarkan kualitas moral.

Kedua, semboyan Ing Madyo Mangun Karso (Di tengah-tengah memberi kemungkinan untuk berinisiatif) memberikan batasan kepada guru agar tidak memandang anak didiknya sebagai manusia yang lebih rendah. Dari semboyan ini kita dapat menyimpulkan bahwa seorang guru harus mampu menjadi teman bagi murid-muridnya dan merangkul mereka. Karena hal terkecil yang muncul dari panutan adalah niat pengajar, maka hal ini berusaha untuk membangkitkan dan membentuk niat murid untuk terus menjadikan guru sebagai panutan, yang akan menjadi panduan bagi murid-muridnya.

Ketiga, Tut Wuri Handayani (Di belakang memberi semangat): Terakhir, kita mendengar ungkapan yang paling sering kita dengar. Menurut ungkapan ini, seorang guru harus selalu memberikan inspirasi kepada semua muridnya. Hal ini didukung oleh hipotesis yang dikemukakan oleh psikolog Abraham Maslow, yang mengatakan bahwa motivasi memiliki dampak yang signifikan pada manusia. Oleh karena itu, agar murid-murid dapat mencapai tujuan mereka, guru harus dapat memotivasi mereka, memenuhi aspirasi mereka. Oleh karena itu, guru bertanggung jawab untuk membantu peserta didik menemukan, mengembangkan, dan mencari kekuatan mereka sendiri.

Fajri & Trisuryanti (2021), menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional di Indonesia saat ini, yang memasukkan unsur budaya dan karakter ke dalam proses pendidikan dan tidak hanya bergantung pada sistem pendidikan barat, dipengaruhi oleh gagasan Ki Hajar Dewantara. Sistem pendidikan ini tidak hanya mengutamakan kecakapan intelektual, tetapi juga mendorong sikap positif. Selain itu, sistem pengajaran untuk mencerdaskan kehidupan bangsa masih didasarkan pada budaya yang dikenal oleh masyarakat Indonesia. Kontribusinya adalah membongkar sistem pendidikan kolonial yang berbasis budaya asing dan menggantinya dengan sistem pendidikan nasional. Hal ini sesuai dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang sangat menekankan pada karakter, sikap positif, dan keterkaitan antara sistem pendidikan, hal ini sejalan dengan upaya menciptakan sistem pendidikan nasional yang mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tetap berakar pada budaya sendiri.

Ciri khas Indonesia terwakili dalam bahasa, bendera negara, semboyan, Bhineka Tunggal Ika, struktur negara kesatuan, ideologi, filosofi, dan Pancasila sebagai dasar negara. Selain berfungsi sebagai dasar negara, Pancasila berevolusi menjadi identitas Indonesia yang otentik untuk negara dan bangsa Indonesia. Prinsip-prinsip yang diuraikan dalam sila-sila Pancasila adalah prinsip-prinsip yang secara langsung diyakini, dianut, dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Sejalan dengan pendapat Fathiniah & Oktarina (2023), bahwa prinsip-prinsip Pancasila, yang berfungsi sebagai aturan dasar untuk berpikir dan berperilaku, menjadi keyakinan, aspirasi, dan cara hidup masyarakat Indonesia, yang pada gilirannya mempengaruhi ciri-ciri kepribadian negara.

Meskipun tidak selalu memiliki bentuk fisik, entitas adalah sesuatu yang memiliki eksistensi yang berbeda dan unik. Sebaliknya, identitas adalah refleksi diri atau cerminan diri sendiri yang dipengaruhi oleh

sosialisasi, gender, budaya, etnis, dan keluarga. Identitas didefinisikan sebagai bagaimana orang dan kelompok mendefinisikan diri mereka sendiri dan dicirikan oleh orang lain berdasarkan bahasa, budaya, agama, ras, dan etnis mereka. Oleh karena itu, Halimah dkk., (2023), berpendapat bahwa salah satu ciri khas Pancasila sebagai bagian dari bangsa Indonesia adalah keragaman nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagai identitas nasional Indonesia, Pancasila berfungsi sebagai ciri khas yang membedakan negara ini dengan negara lain karena nilai-nilai dan pedomannya selalu tercermin dalam seluruh masyarakat. Dengan demikian, Pancasila adalah identitas nasional yang harus dilestarikan.

Alfiah & Anwar (2024), menyatakan bahwa Pendidikan berbasis Profil Pelajar Pancasila yakni ketika jiwa, kompetensi, keterampilan maupun kompeten dimana dilakukan guna dimiliki berbagai peserta didik berlandaskan keluhuran Pancasila. Konsep Tri Pusat Pendidikan (pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan perguruan atau sekolah dan pendidikan di lingkungan masyarakat) yang menyatakan bahwa untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berpusat pada peserta didik, ketiga lingkungan tersebut harus bekerja secara harmonis atau bersinergi satu sama lain, merupakan salah satu pihak yang turut menyukseskan pembelajaran berbasis profil pelajar Pancasila. Sinergi ini dapat dicapai dengan menjalankan tugas di masyarakat, di tempat kerja, atau di rumah seefisien mungkin sesuai dengan posisi masing-masing. Masing-masing pihak memiliki fungsi yang sangat penting dalam memajukan pendidikan.

Penerapan Pancasila sebagai entitas dan identitas dalam pendidikan abad ke-21 melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik didasarkan pada perwujudan Profil Pembelajar Pancasila. Pencapaian pembelajar sepanjang hayat yang cakap, bermoral, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dilambangkan dengan Profil Pembelajar Pancasila. Enam karakteristik utama, atau enam siklus, dari Profil Pembelajar Pancasila ini adalah keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, kemandirian, dan penalaran kritis dan kreatif. Selain itu juga menunjukkan kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Tujuan dari sistem pembelajaran abad ke-21 yang ada adalah untuk membekali peserta didik dengan pembelajaran abad ke-21 dan kemampuan berpikir kritis dengan membuatnya lebih berpusat pada peserta didik. (Putra dkk., 2024)..

Metode

Metodologi penelitian yang dipilih adalah penelitian kepustakaan atau Library research yang mencakup teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pendidikan yang membebaskan dapat diimplementasikan melalui filosofi Ki Hajar Dewantara dan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi pendidikan Indonesia adalah rumusan masalah dalam penelitian ini. Teori-teori dan gagasan-gagasan yang digunakan dalam bagian ini akan dikaji berdasarkan literatur yang ada, terutama yang telah dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah.

Tujuan dari studi literatur adalah untuk mengembangkan ide atau hipotesis yang berfungsi sebagai dasar untuk penyelidikan. Pengembangan fitur-fitur teoretis dan praktis merupakan tujuan utama penelitian, khususnya penelitian akademis, yang mencakup tinjauan pustaka dan penelitian kepustakaan yang bersifat teoretis dan praktis. Oleh karena itu, penulis dapat dengan mudah membahas topik yang diteliti dengan menggunakan pendekatan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Setiap perubahan dalam pendidikan akan mendapat perhatian lebih agar dapat berkembang sejalan dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi, perkembangan manusia, dan kebutuhan hidup. Untuk itu, sangat penting untuk mendeskripsikan pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam konteks pembangunan pendidikan Indonesia agar dapat memenuhi tuntutan proses pendidikan yang melampaui kewajiban. Tujuan pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara adalah untuk mengubah anak-anak menjadi manusia dewasa yang utuh dan memiliki kemampuan. Satu hal yang dapat disimpulkan dari pernyataan beliau adalah bahwa pendidikan harus didasarkan pada prinsip-prinsip kemerdekaan. Seperti yang telah kita ketahui, konsep Ki Hajar Dewantara membuahkan hasil dengan terciptanya kurikulum Merdeka Belajar, yang mencakup pedoman yang memberikan otonomi kepada guru dan peserta didik atas proses pendidikan. Hal ini juga sejalan dengan kebijakan terkait kurikulum yang akan dimodifikasi sesuai

kebutuhan untuk memberikan pengajaran yang berkualitas tinggi. Wiryanto & Anggraini (2021), selain memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya sendiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, tujuan dibentuknya kurikulum pembelajaran mandiri adalah untuk membantu guru dan peserta didik dalam menjadi pemikir yang lebih mandiri sehingga hal tersebut dapat diaplikasikan dalam inovasi dan metode pembelajaran guru saat menyampaikan materi kepada peserta didik.

Menurut hasil penelitian dari Yektiana & Nursikin (2022) menyatakan bahwa menurut Ki Hajar Dewantara, sistem among adalah pendekatan yang paling cocok untuk sistem pendidikan ini. Konsep filosofisnya telah berkembang menjadi dasar yang cukup kuat dalam praktik pendidikan di Indonesia. Saat ini, ide ini menjadi panduan untuk membuat kurikulum yang berdiri sendiri. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan harus memerdekakan untuk mencapai kemerdekaan. Merdeka berarti setiap orang harus saling menghargai kemerdekaan satu sama lain dan memiliki kebebasan untuk memilih apa pun berdasarkan keinginan dan kemampuan mereka tanpa dipaksa. (Pratiwi, 2023). Menurut Habsy dkk., (2023), hal ini sesuai dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara, bahwa pada proses pendidikan harus memerdekakan dan berpusat pada peserta didik.

Putri & Akhwani (2023), mengibaratkan bahwa pekerjaan seorang pendidik mirip dengan pekerjaan seorang nelayan. Peserta didik ibarat ikan yang ditabur oleh nelayan di perairan sungai. Meskipun ikan yang ditabur tidak bagus, ikan tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik jika ditempatkan di perairan yang mendapatkan perawatan yang baik, seperti air bersih dan makanan yang sehat, karena nelayan akan menjaganya dengan baik. Sebaliknya, ikan yang ditabur lama kelamaan tidak akan bisa hidup dengan baik dan tidak akan tumbuh dengan maksimal jika nelayan tidak merawatnya dengan baik, seperti tidak memberi makan ikan atau tidak menjaga kebersihan sungai. Untuk itulah para pendidik memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mencapai potensi penuh mereka. Dengan memberikan perhatian dan bimbingan yang tepat kepada peserta didik, para pendidik dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Menurut Destiana dkk., (2024), berpendapat bahwa kurikulum adalah ruh dari pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan, dan untuk tetap mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta zaman, kurikulum harus selalu dievaluasi secara berkelanjutan, dan kreatif. Selama epidemi Covid-19, Kurikulum Merdeka pertama kali diimplementasikan di ranah pendidikan. Dasar filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang telah lama ada ternyata memiliki dasar filosofis yang masih dapat diterapkan pada pendidikan kontemporer. Sesuai dengan prinsip-prinsip filosofis Ki Hajar Dewantara, kurikulum Merdeka yang diajarkan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi menempatkan prioritas tinggi pada kebebasan dan keterbukaan dalam memperoleh informasi dan keterampilan. Implementasi Kurikulum Merdeka sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang mengutamakan kemandirian, kebebasan belajar, dan pengembangan karakter. Kurikulum ini juga mendukung nilai-nilai Pancasila dengan meningkatkan Profil Pelajar Pancasila, yang berakhlak mulia, imajinatif, dan peka terhadap budaya.

Dari hasil penelitian Yulianto (2024), ditemukan bahwa pendidikan saat ini mengalami permasalahan kompleks yang dialami oleh peserta didik, seperti: peserta didik merasa tidak nyaman di sekolah karena konflik ataupun kekerasan, peserta didik merasa tidak disiplinkan atau tidak dipercaya oleh guru, peserta didik merasa tidak ada konsekuensi dari pelanggaran peraturan, peserta didik merasa tidak memiliki kesadaran yang tinggi tentang tujuan dan manfaat belajar, serta peserta didik merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk belajar karena kondisi lingkungan belajar yang kurang nyaman. Permasalahan tersebut memerlukan tindakan yang positif dan proaktif. Selain itu, pada penelitian dari Elisa dkk., (2024), masih terdapat sejumlah masalah dalam pengajaran Pancasila sebagai identitas dan entitas bangsa Indonesia di sekolah-sekolah, seperti kurangnya pemahaman yang menyeluruh dan hambatan dalam penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, lingkungan pendidikan yang berpusat pada peserta didik telah mendorong pengembangan profil peserta didik yang memiliki pemahaman yang lebih baik, sikap yang baik terhadap cita-cita Pancasila, dan kapasitas untuk menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan.

Tantangan lain dari penelitian Maisaroh & A'yun (2024), ditemukan bahwa pembelajaran masih terlalu berorientasi pada pencapaian nilai ujian dan target akademik, sehingga aspek kreativitas, kemandirian, dan penghargaan terhadap budaya seringkali terabaikan. Permasalahan lain adalah keterbatasan fasilitas pendidikan, khususnya di daerah terpencil. Banyak sekolah di wilayah ini mengalami kekurangan sumber daya, seperti minimnya buku pelajaran, akses teknologi, serta infrastruktur yang memadai. Kondisi ini menyulitkan pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan partisipatif, sehingga peserta didik tidak dapat sepenuhnya mengembangkan potensi mereka. Solusi lain yang dapat diterapkan untuk

mengatasi tantangan tersebut diantaranya prinsip kebebasan dalam pendidikan dapat diimplementasikan melalui metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan pentingnya pendidikan berbasis kebudayaan semakin relevan di tengah tantangan globalisasi.

Mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum dapat membantu peserta didik menghargai dan memahami warisan budaya mereka. Pemerintah, sekolah, pendidik, dan masyarakat harus bekerja sama untuk mengatasi tantangan ini. Meskipun penyediaan fasilitas pendidikan harus menjadi perhatian utama, kebijakan pendidikan harus lebih mudah beradaptasi untuk memfasilitasi pertumbuhan pribadi. Untuk melestarikan identitas bangsa dalam menghadapi arus masuk yang cepat, perlu juga untuk meningkatkan cara budaya lokal dimasukkan ke dalam proses pendidikan. diperkuat untuk melestarikan identitas negara dalam menghadapi globalisasi. Tindakan-tindakan ini akan membantu mengimplementasikan gagasan Ki Hajar Dewantara dengan lebih baik.

Damarayu & Sulianto (2024), berpendapat bahwa Pendidikan yang memerdekakan memastikan setiap individu memiliki akses terhadap pengetahuan dan keterampilan untuk sukses di dunia yang terus berubah. Tujuan dari pendidikan yang memerdekakan, yang didasarkan pada prinsip-prinsip Pancasila dan Ki Hajar Dewantara, adalah untuk menciptakan pribadi-pribadi yang otonom, berakhlak mulia, dan peka terhadap budaya. Dalam rangka menciptakan Profil Mahapeserta didik Pancasila, metode ini memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam pendidikan selain menekankan kebebasan belajar. Oleh karena itu, pendidikan yang membebaskan memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan yang akan memungkinkan mereka untuk beradaptasi dan berkembang di dunia yang terus berubah.

Simpulan

. Menganalisis bagaimana gagasan pendidikan yang memerdekakan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan falsafah Ki Hajar Dewantara dapat memperkuat karakter dan jati diri bangsa Indonesia menjadi tujuan penelitian ini. Peserta didik dapat memilih tujuan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan minat, keterampilan, dan potensi mereka melalui pendekatan Merdeka Belajar yang berpusat pada peserta didik, yang juga membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan aplikatif. Peserta didik dapat memperoleh kemampuan yang dibutuhkan untuk berkembang di dunia yang terus berubah sebagai akibatnya.

Landasan pengembangan manusia yang kompeten, berbakat, dan berakhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Pancasila adalah pendidikan berdasarkan Profil Pelajar Pancasila. Lingkungan belajar yang aman dan nyaman dapat dicapai dengan memadukan gagasan Tri Pusat Pendidikan—keluarga, sekolah, dan masyarakat—karena ketiga komponen tersebut bekerja secara harmonis satu sama lain. Selain untuk membina perkembangan generasi dengan kepribadian dan karakter yang sesuai dengan budaya, kemitraan ini penting untuk membangun pendidikan yang membebaskan dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Daftar Rujukan

- Alfiah, S. M., & Anwar, L. (2024). Entitas dan Identitas Pancasila pada Perwujudan Pembelajaran Berbasis Profil Pelajar Pancasila Abad Ke-21 di SMP Negeri 1 Dau Kabupaten Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(8).
- Budiwati, R., & Fauziati, E. (2022). Merdeka Belajar dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 4(1), 15–24.
- Damarayu, N. A., & Sulianto, J. (2024). Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Konteks Memerdekakan Peserta Didik. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Destiana, A., Nopriani, H., Siliani, O., Novita, W., & Annur, S. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka yang Relevan terhadap Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(2), 326–338.
- Elisa, A., Nurjanah, Selviza, Kornelia, T., & Ermayani, U. (2024). Implementasi Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dan Perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik dalam Pendidikan Abad Ke-21 di SDN 96/IV Kota Jambi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 2319–2330.

-
- Fajri, S., & Trisuryanti, T. (2021). Gagasan Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Membangun Pendidikan di Indonesia Sejak 1922 sampai dengan 2021. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 3(1).
- Fathiniah, K., & Oktarina, S. (2023). Implementasi Pancasila Sebagai Identitas Nasional Dalam Menghadapi Globalisasi. *The Indonesian Journal of Politics and Policy*, 5(1), 223–233.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631–1638.
- Habsy, B. A., Mujiono, A. P., Halmahera, A. D. S., Rohmawati, L. I. S., Nikmah, L. Ai., Hilman, L., & Mariatiningsih. (2023). Menelaah Profil Pelajar Pancasila dan Perwujudannya dalam Pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32079–32093.
- Halimah, Misnawati, Lestariningsih, S. R., & Mingvianita, Y. (2023). Implementasi Pancasila Sebagai Entitas Dan Identitas Pendidikan Abad Ke-21 Di SMAN 4 Palangka Raya. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1).
- Maisaroh, S., & A'yun, D. Q. (2024). Pendidikan dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara : Antara Kebebasan, Kemandirian, Kebudayaan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Pratiwi, N. R. (2023). Nilai-Nilai Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang Terkandung pada Profil Pelajar Pancasila. *National Conference For Ummah (NCU)*, 1(1).
- Putra, A. I., Syafriani, A., Saputra, A., Permatasari, D., & Ningrum, E. D. (2024). Penerapan Pancasila Sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia pada Pendidikan Abad 21 Melalui Perwujudan Pembelajaran Berbasis Profil Pelajar Pancasila yang Berpihak pada Peserta Didik. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 3716–3723.
- Putri, V. A. R., & Akhwani. (2023). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan. *National Conference For Ummah (NCU)*, 1(1).
- Wiryanto, & Anggraini, G. O. (2021). Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–45.
- Yektiana, N., & Nursikin, M. (2022). Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran dari Segi Perspektif Ki Hajar Dewantara dan John Dewey. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1279–1284.
- Yulianto, H. (2024). Disiplin Positif Pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Filosofi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(1), 626–637.